

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah landasan utama menumbuhkan karakter dan kemampuan intelektual generasi muda. Di tingkat Sekolah Dasar, pembelajaran dibuat guna menumbuhkan landasan wawasan juga keahlian yang hendak dipergunakan siswa pada jenjang pendidikan berikutnya. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran di SD sering kali masih bersifat tradisional, dengan metode ceramah yang dominan dan kurangnya variasi dalam penyampaian materi. Hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Pendidikan sangat penting untuk membentuk individu yang mampu menangani berbagai persoalan global masa kini. Metodologi pembelajaran telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir akibat kemajuan teknologi, penelitian di bidang pendidikan, serta kebutuhan siswa untuk memahami materi secara lebih mendalam. Perubahan ini menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, sekaligus turut berkontribusi pada rendahnya antusiasme serta partisipasi siswa dalam proses pembelajaran (Akmal *et al.*, 2025).

Metode pembelajaran yang bergerak di *deep learning* makin searah pada pendidikan modern (Syafuddin *et al.*, 2023). Guru perlu menolak ukur lingkungan belajar, tujuan akhir, juga sifat unik para siswa. Rencana pengajaran yang interaktif dan berpusat pada siswa contohnya *deep learning* menjadi semakin

krusial dalam lingkungan pendidikan saat ini untuk membekali siswa saat menjalani beragam isu global (Rahayu et al., 2022).

Ilmu Pengetahuan Alam juga Sosial (IPAS) ialah mata pelajaran yang menggabungkan unsur sains juga sosial guna memberi wawasan holistik pada siswa. Tahap belajar IPAS yang baik seharusnya bisa mengaitkan teori pada praktik, serta mendorong siswa untuk berpikir analitis dan reflektif.

Namun, di banyak sekolah, termasuk di Gugus Kecamatan Pupuan, pembelajaran IPAS masih kurang bervariasi, tanpa melibatkan siswa secara aktif. Mempelajari sains lebih dari sekadar memperoleh informasi; hal ini ialah tahap menemukan yang menyokong siswa guna berpartisipasi aktif. Guru dapat mempergunakan beragam cara, termasuk pemakaian media, sumber belajar yang bersifat terbuka, serta beragam pendekatan dan model belajar guna menjadikan kelas sains lebih dinamis juga menarik.

Metode *deep learning* pada pendidikan menekan pada wawasan yang lebih jauh, keterikatan antar konsep, juga pengaplikasian wawasan pada konteks nyata. *Deep learning* pertama kali dipaparkan Marton serta Säljö (1976), ialah cara belajar yang mengutamakan wawasan pada makna juga kaitan antar konsep dengan lebih jelas.

Melalui pengalaman belajar yang komprehensif, model belajar ini guna memaksimalkan wawasan mendalam siswa pada materi pelajaran sekaligus menjaga keterlibatan emosional serta kognitif mereka sepanjang tahap belajar (Aziz & Zakir, 2022). Frasa '*deep learning*' sering dikaitkan pada teknologi kecerdasan buatan yang bertransformasi dengan cepat. Pada konteks pendidikan

dasar, pengimplementasian *deep learning* butuh pencocokkan yang cermat dengan menolak ukur sifat-sifat tumbuh kembang kognitif siswa.

Pada unsur pendidikan, *deep learning* berlandaskan pada metode yang menuntut wawasan menyeluruh pada materi belajar. *Deep learning* lebih menekan pada pengembangan keahlian berpikiran kritis, analisa, juga reflektif dibanding tahap belajar tradisional, yang umumnya terfokus pada hafalan atau penguasaan informasi semata. Hal ini memungkinkan siswa guna menganalisa, mengintegrasikan, juga mengimplementasikan pengetahuan pada konteks-konteks baru. Tujuan utama pendekatan ini ialah memaksimalkan tahap belajar siswa melalui interaksi sosial, pengembangan keahlian berpikiran tingkat tinggi, serta pengimplementasian wawasan dalam beragam konteks. Pendekatan ini menegaskan jika *deep learning* mencakup baik penguasaan konsep atau pengimplementasian praktis dari informasi tersebut. *M. Elbashbisy (2024)*.

Perolehan observasi awal yang dijalankan di Gugus I Kecamatan Pupuan yakni minat siswa pada pelajaran sains di tingkat sekolah dasar masih cukup rendah. Hal ini dikarenakan penjabaran materi yang tidak begitu menarik dan sedikitnya variasi cara belajar, yang menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak bersemangat untuk mempelajari pelajaran secara tuntas. Guru sering mempergunakan metode ceramah tradisional dengan penekanan pada pengulangan materi, yang mengakibatkan siswa menjadi tidak tertarik dan kehilangan minat untuk berpartisipasi. Persoalan ini mengakibatkan siswa tidak begitu bersemangat juga tidak terkait pada tahap belajar mengajar. Para guru mulai mempergunakan teknik pembelajaran mendalam dalam pengajaran ilmiah guna menanggulangi persoalan ini.

Metode ini menekankan pemahaman mendalam dan penerapan pengetahuan secara kontekstual di samping penyampaian informasi. Melalui metode yang lebih menyeluruh dan partisipatif, pembelajaran mendalam mendorong siswa untuk menyelidiki signifikansi setiap ide. Guna menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih dinamis juga menarik, para guru mengkombinasikan berbagai taktik belajar, termasuk tahap belajar berbasis proyek, diskusi kelompok, juga pengalaman dunia nyata

Implementasi pendekatan *deep learning* saat belajar IPAS bisa dipergunakan sebagai alternatif guna menanggulangi persoalan yang ada. Dengan menerkaitkan siswa secara aktif saat belajar, *deep learning* bisa memaksimalkan minat dan motivasi siswa, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Teori-teori seperti konstruktivisme dan pembelajaran berbasis masalah mendukung pendekatan ini, dengan menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Serta, pemakaian teknologi juga media interaktif bisa memperbanyak pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik. Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran. Misalnya, penelitian oleh Putri, (2024) menjabarkan jika *deep learning* bisa memaksimalkan wawasan juga keahlian berpikiran kritis siswa. Pengkajian lain oleh Akmal et al. (2025) menekan utamanya integrasi teknologi saat memvalidasi *deep learning*. Lebih lanjutnya, Haryanti (2024) mengartikan dengan lebih jelas perihal *deep learning* menjadi metode belajar yang menekan pemahaman unsur dengan mendalam, melewati sekadar keahlian menghafal atau mengenali fakta dengan cepat.

Tujuan utama metode ini ialah meninjau jika siswa tidak hanya memahami landasan suatu mata pelajaran, namun juga bisa mengaitkannya dengan situasi dunia nyata yang sejalan. Dengan mendorong siswa guna memperoleh wawasan yang lebih mendalam juga komprehensif, metode ini membekali mereka untuk menerapkan pengetahuannya dalam berbagai konteks. Hasilnya, *deep learning* memberi bekal yang diperlukan siswa guna menanggulangi tantangan di dunia nyata, serta mempersiapkan mereka menghadapi ujian akademik. Temuan ini mengindikasikan jika kelompok sekolah dasar di Kecamatan Pupuan dapat memaksimalkan hasil serta mutu belajar siswa dengan mengintegrasikan tahap belajar mendalam pada kurikulum Ilmu Pengetahuan Alam serta Sosial (IPAS).

Berlandaskan paparan diatas, maka dikembangkan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran IPAS di SD Gugus Kecamatan Pupuan menjadi penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pendekatan ini dapat mengatasi permasalahan rendahnya minat siswa, pemaparan materi yang tidak begitu menarik, juga kurangnya variasi cara belajar. Dengan mererkaatkan siswa dengan aktif, *deep learning* bisa memaksimalkan wawasan juga keahlian siswa saat belajar IPAS khususnya pada materi sains. Hingga, peneliti menggagas sebuah pengkajian perihal **“Analisis Implementasi Pendekatan *Deep Learning* Pada Pembelajaran IPAS Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berlandaskan latar belakang persoalan ini, hingga bisa diidentifikasi beberapa persoalan yang hendak dikaji ialah :

1. Rendahnya minat siswa terhadap pelajaran sains. Siswa menunjukkan kurangnya antusiasme dalam mempelajari sains, yang terlihat dari partisipasi

rendah dan semangat belajar yang menurun.

2. Kurangnya variasi metode pembelajaran yang dipergunakan oleh guru. Penggunaan metode ceramah secara dominan tanpa pendekatan yang inovatif membuat pembelajaran terasa monoton dan tidak menarik bagi siswa.
3. Belum optimalnya penerapan *deep learning* dalam pembelajaran sains. Meskipun sudah mulai digunakan, implementasi teknik pembelajarannya masih memerlukan pengembangan agar benar-benar mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Berlandaskan pada banyak persoalan yang diidentifikasi pada pengkajian ini, hingga dijalankan batasan persoalan supaya kajian pada pengkajian ini lebih terfokus dan mendalam. Pengkajian ini difokuskan pada analisis pengimplementasian cara *deep learning* saat belajar IPAS pada siswa kelas V SD di Gugus 1 Kecamatan Pupuan. Fokus utama pengkajian ini ialah pada seperti apa guru menerapkan pendekatan belajar *deep learning*, bagaimana respon siswa terhadap pendekatan tersebut, serta sejauh mana pendekatan ini bisa memaksimalkan keterkaitan juga wawasan siswa saat belajar. Pada pembatasan ini, dikehendaki perolehan pengkajian bisa memberi visualisasi juga searah pada efektivitas metode *deep learning* pada konteks belajar IPAS.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan batasan persoalan tersebut, Adapun perumusan persoalan ialah:

1. Bagaimana bentuk implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam proses pembelajaran IPAS di kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan?

2. Apa saja kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam *Deep Learning* pada pembelajaran IPAS di kelas V SD Gugus I Kecamatan Pupuan?

1.5 Tujuan Penelitian

Berlandaskan perumusan persoalan tersebut, Serta tujuan pengkajian ialah:

1. Menganalisis bentuk implementasi pendekatan *Deep Learning* dalam Proses pembelajaran IPAS di kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan
2. Mengidentifikasi kendala dan tantangan yang dihadapi oleh pendidik dalam mengintegrasikan pendekatan *Deep Learning* pada pembelajaran IPAS di Kelas V SD Gugus 1 Kecamatan Pupuan.

1.6 Manfaat Penelitian

Sejalan pada tujuan pengkajian, kegunaan pengkajian ini dipaparkan menjadi:

1. Manfaat Teoritis

Kegunaan Teoritis ini guna memperbanyak pengkajian teoritis perihal pendekatan *deep Learning* untuk mendukung minat belajar siswa di SD

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Perolehan pengkajian ini bisa dipergunakan menjadi masukan atau panduan praktis pada guru dalam menyusun juga menjalankan strategi belajar yang terfokus pada metode *deep learning*. Melalui metode ini, guru bisa mendukung siswa guna lebih aktif, berpikiran kritis, juga

mengkaji materi dengan lebih jauh. Pendekatan ini membantu guru saat merencanakan kegiatan belajar yang tidak hanya terfokus di hafalan, namun lebih pada seperti apa siswa mengaitkan konsep yang mereka pelajari pada situasi nyata pada keseharian.

b. Bagi Kepala Sekolah

Perolehan pengkajian ini diinginkan bisa memberi informasi yang bermanfaat pada kepala sekolah menjadi dasar dalam memberikan bimbingan juga pembinaan kepada guru-guru, khususnya dalam upaya meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang efektif dan inovatif di lingkungan sekolah. Informasi ini juga dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang program peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan pengembangan profesional lainnya yang berfokus di pengopimalan mutu proses juga perolehan belajar siswa. Dengan demikian, sekolah dapat menciptakan ekosistem belajar yang lebih adaptif, kolaboratif, juga sejalan pada keperluan serta sifat-sifat peserta didik.

c. Bagi Peneliti Lain

Perolehan pengkajian ini bisa memberi wawasan yang dipergunakan menjadi landasan guna mengkaji dengan lebih luas pengkajian lain yang sejenis, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengembangan pembelajaran. Temuan-temuan yang didapatkan bisa dipergunakan sebagai referensi awal bagi pengkaji selanjutnya saat memaksimalkan model, pendekatan, atau media belajar yang lebih efektif juga searah pada keperluan siswa. Serta, perolehan pengkajian ini juga membuka peluang

untuk dilakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, guna memperkaya keilmuan terhadap peningkatan mutu pendidikan di berbagai jenjang dan satuan pendidikan.

